

**LAYANAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERPADU
TUNAS BANGSA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**SUCI MUHARNI
NIM: 2012/1200818**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

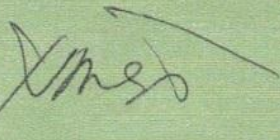
**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

Judul : Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Anak
Usia Dini Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi
Nama : Suci Muharni
NIM : 2012/1200818
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 29 April 2016

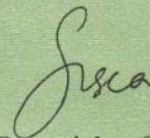
Disetujui oleh

Pembimbing I



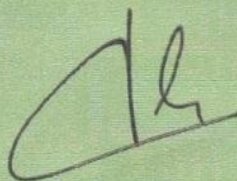
Syahrul Ismet, S.Ag. M.Pd
NIP. 19761008 200501 1 002

Pembimbing II



Rismareni Pransiska, SS. M. Pd
NIP. 198201 2820081 2 003

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP.19620730 198803 2 002

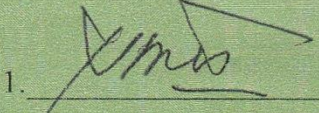
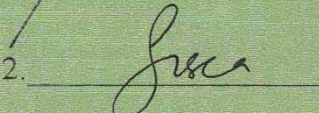
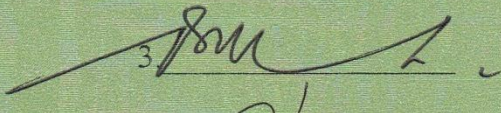
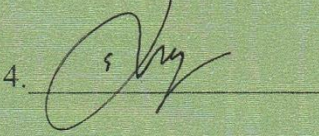
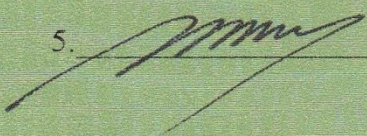
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Nama : Suci Muharni
NIM : 1200818
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 29 April 2016

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syahrul Ismet, S. Ag. M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Rismareni Pransiska, SS. M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	3. 
4. Anggota	: Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Rivda Yetti, M.Pd	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan menyebutkan nama Tuhanmu

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: AL-'Aq 1-5)

Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan? (QS: Ar-Rahman 15)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

(QS: AL-Mujadilah 11)

Alhamdulillahirobbil'alamin, Subhanallah, Walhamdulillah, Walaailahhaillallah Allahhuakbar.

Akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb, aku mampu menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di kampus tercinta ini.

Pengorbanan dan perjuangan yang mengiringi setiap langkahku dalam menuntut ilmu, takkan sanggup

kuhadapi tanpa kekuatan yang Kau beri.

Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia, semoga kita termasuk barisan panjang Beliau dan dapat mencicipi telaga kausar di surga. Aamin.... Semoga

sebuah karya mungil ini menjadi amal shalih bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta

Ku persembahkan karya mungil ini...

Untuk orang yang sangat aku rindukan yaitu kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta (Alm Nadirsyam) dan Ibunda tercinta (Almli Afniida), walaupun kalian sudah lama meninggalkan kami di dunia ini, cinta dan sayang ini tak pernah berkurang sedikitpun, terima kasih kalian menghadirkan aku ke dunia ini tanpamu aku bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini, dan tiada pernah hentinya selama ini memberiku

semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku walaupun tanyamu.

Untuk saudara-saudaraku tersayang, Almh Sepri, Alm Irul, walau kalian tidak ada lagi didunia ini, tapi kalian adalah salah satu penyemangat uni untuk menyelesaikan karya mungil ini. Dan yang terspesial untuk adikku satu-satunya didunia ini "ijha" semoga adikku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari. Terima kasih telah menjadi harapan yang menjadi kekuatan dalam hidupku. Tetaplah menjadi pelita untukku selamanya. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi akan berusaha menjadi yang terbaik.

Untuk Big Family, (Makwo ida, Pakwo, tek dar, pak etek, pakwo fauzi, ante mi dan semuanya yang tak disebutkan satu persatu) Terimakasih sudah menjadi pengganti keluarga dan orangtuaku didunia ini, terimakasih atas cinta dan kasih sayang, terimakasih atas motivasi dan do'anya selama ini, maaf belum bisa membalas semua kebaikanmu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikanmu dan memudahkan setiap urusanmu serta semoga panjang umur dan sehat selalu. Aamiin

Untuk my brother's dan my sister, terimakasih sudah menerimaku menjadi saudara kalian: ni lin, da ul, da sal, cinen, da im, dan um Arin serta bg Febi, bg fadil, eeb, dan kica (idin), ni Nop, n Adek, n Nop, N lid dan semuanya yang banyak memberikan motivasi dan do'anya selama ini. Serta Untuk para Raja dan Ratu kecil: Fathir, Royan, Radit, Rasyid, Alysa, Najla, Azka dan adek kecil Adiba (bahagia disurga nak), terimakasih sudah menjadi motivasiku.

Terangka rasa hormat dan terima kasih pada dosen pembimbingku (Ibu Rismareni Fransiska, SS. M. Pd dan Bapak Syahrul Ismet, S. Ag. M. Pd), yang telah membantarku menuju gerbang sarjana. Untuk arahan, bimbingan dan motivasi yang tiada hentiya Ibu dan Bapak berikan kepadaku. Semoga

Ibu sekeluarga dan Bapak sekeluarga selalu diberkahi dan dirahmati Allah SWT dan semoga setiap urusan

Ibu dan Bapak senantiasa selalu dimudahkan Allah SWT.

Selanjutnya terima kasih untuk dosen pengujiku (Bapak Dr. Dadan Suryana, Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd dan Ibu Riada Yetti, M.Pd) yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsiku, serta seluruh dosen dan staf tata usaha PG PAUD FIP UNP. Terima kasih tak terhingga atas ilmunya. Semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan menjadi amal jariyah yang tiada terputus pahalanya.

Aamiin...

Terima kasih tak terhingga untuk teman-teman seperjuangan PG PAUD Reguler dan Non Reguler 2012. Terimakasih sudah member warna di setiap hariku selama ini. Semua yang kita lalui selama $\pm$ 4 tahun ini di bangku perkuliahan suatu-saat akan menjadi kenangan dan pengalaman yang akan kita rindukan.

Terima kasih untuk "kawan arek" Diba, Amel, Ayu, Tika, Dani dan Sani (cepet nyusul ya), Ichu (makasih udah cerewet ngingati jaga kesehatan), Pute (seperjuangan kejar Mei), dan Fitri (ukhti kawan bagaluk), yang telah menjelma menjadi seperti keluarga sendiri selama di perantauan. Untuk mbak Desti (kapan mendaki lagi makasih udah beri pengalaman luar biasa). Spesial My Best Friend Untuk Kak Tya, Ibet, Iie, dan Nadia terima kasih untuk persahabatan yang sudah terjalin selama 7 tahun ini, semoga persahabatan ini kekal hingga ke Jannah-Nya.

Terima kasih kepada semua warga Wisma Asy-Syifa, terkhusus kepada Asy-Syifa 2 (Kak Ia, Kak Vira, kak Oja, Kak Raudah, Ayu, Amel, Diba, Husna, Tiwi, Desti, Imil, Wuwu, Miki, Lina yang telah menemani hari-hariku selama 1 tahun. Terima kasih untuk semua pelajaran, pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat untuk perubahan diriku. Selanjutnya terima kasih untuk murabbiyahku dan saudari-saudariku di lingkaran cahaya yang akan selalu aku rindukan.

Special Thanks to :

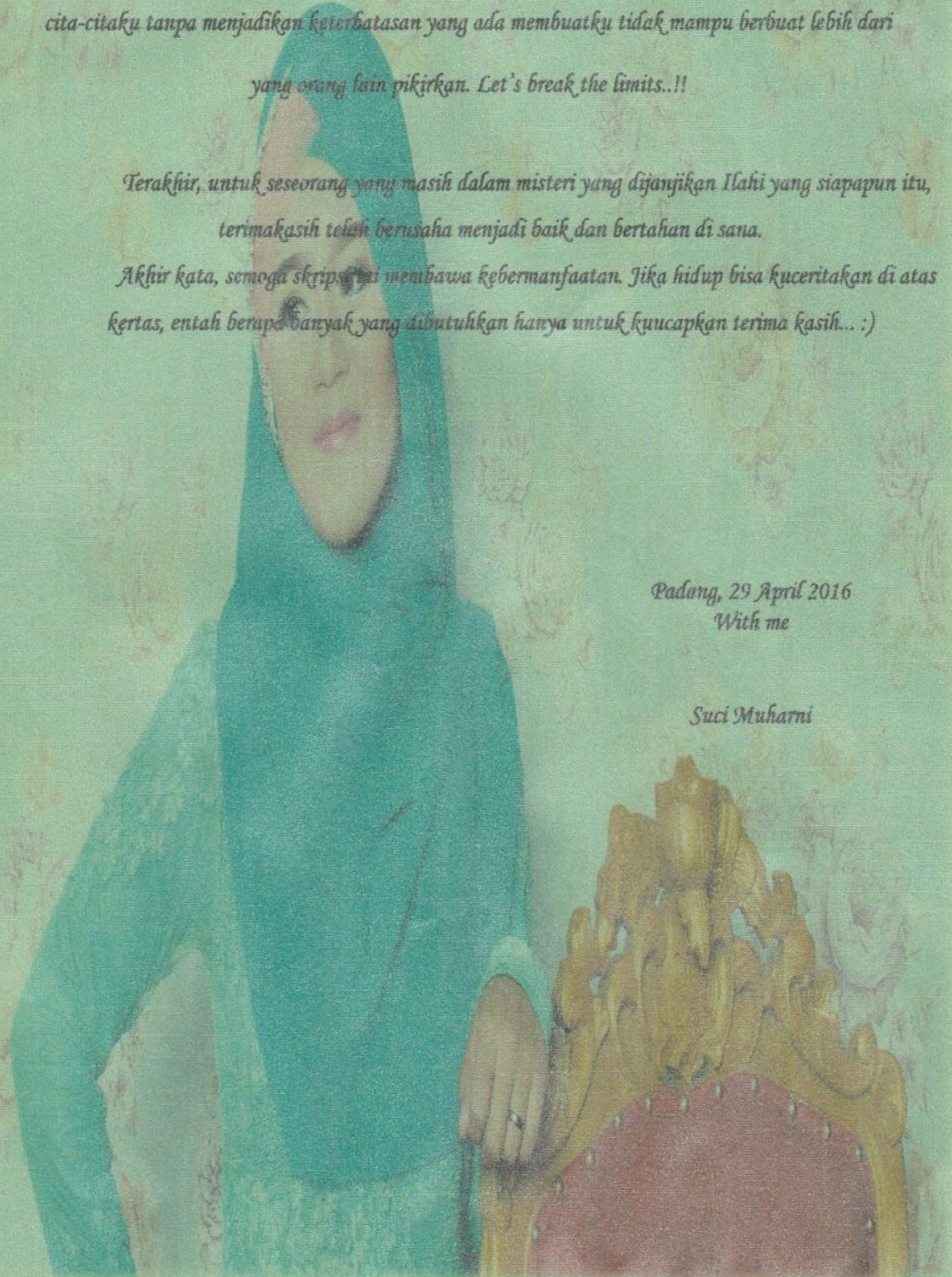
Thanks to my favorite mentor Budi Wafuryo, Sekolah Toefl 5C, Sahabat ST, terimakasih telah memberikan inspirasi dan motivasi untuk tetap semangat mencapai semua keinginan dan cita-citaku tanpa menjadikan keterbatasan yang ada membuatku tidak mampu berbuat lebih dari yang orang lain pikirkan. Let's break the limits..!!

Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan Ilahi yang siapapun itu, terimakasih telah berusaha menjadi baik dan bertahan di sana.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan. Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan terima kasih... :)

*Padang, 29 April 2016
With me*

Suci Muharni



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 29 April 2016

Yang Menyatakan



Suci Muharni
2012/1200818

ABSTRAK

Suci Muharni. 2016. Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan studi pendahuluan, Peneliti melihat bahwa walaupun belum dicanangkan sebagai lembaga pendidikan AUD dengan program inklusi, PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi adalah salah satu sekolah yang sudah menerima anak berkebutuhan khusus dan melayani dengan pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru serta peserta didik yang termasuk ABK. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diolah dengan teknik analisis data model Milles dan Hubberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Dan teknik pengabsahan data menggunakan *uji credibility, transterability, dependability* dan *confirmability*.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data disimpulkan bahwa layanan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi yaitu identifikasi anak berkebutuhan khusus, terapi sesuai dengan kebutuhan anak dan tindak lanjut anak berkebutuhan khusus serta ditunjang dengan kolaborasi antara guru dan orangtua dalam layanan anak berkebutuhan khusus. Namun ditemukan beberapa hambatan guru dalam layanan anak berkebutuhan khusus yaitu kurang guru pendamping untuk ABK, kurangnya pengetahuan tentang layanan ABK, tidak mempunyai guru terapi khusus, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya kerjasama dari orangtua.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukit Tinggi”**.

Peneliti menyadari skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi penelitian ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak, oleh karena itu peneliti ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan demi kelancaran pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag. M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Rismareni Pransiska, SS. M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran serta arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku Tim Penguji I yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd sebagai Tim Penguji II yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Rivda Yetti, M.Pd sebagai Tim Penguji III yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
8. Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
9. Ibu Evawati sebagai kepala sekolah dan Ibu Vita Rahma Astuti, Ibu Maisyarah, Ibu Yenni Herwati, Ibu Rahma Desi, dan Ibu Nova Andriani selaku guru-guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi yang telah banyak memberikan banyak informasi dan bantuan demi kesempurnaan skripsi peneliti.
10. Kepada keluarga tercinta, terutama makwo, uni Arin, Ijhal, ni Lin, etek, dan pak etek yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa yang tak pernah putus dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya BP 2012 yang selalu memberikan dukungan bagi peneliti.

12. Seluruh pihak yang peneliti tidak bisa sebutkan satu per satu yang telah mendukung peneliti demi kesempurnaan skripsi ini

Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan berlipat ganda. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca, serta bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan saat ini dan dimasa depan, aamiin.

Padang, 29 April 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	10
1. Hakikat Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Anak Usia Dini	10
b. Karakteristik Anak Usia Dini	11
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	14
2. Pendidikan Anak Usia Dini	16
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	16
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	18
c. Prinsip pendidikan Anak Usia Dini	20
d. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	22
3. Konsep Pendidikan Inklusi	26
a. Pengertian Pendidikan Inklusi	26
b. Landasan Pendidikan Inklusi	28
c. Tujuan Pendidikan Inklusi	32
d. Prinsip Pendidikan Inklusi	36
e. Karakteristik Pendidikan Inklusi	39
f. Kurikulum Pendidikan Inklusi	41
g. Implementasi Pendidikan Inklusi	46

h. Program Layanan Pendidikan Inklusi	47
4. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	49
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	49
b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	53
c. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus	62
d. Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus	64
e. Penyebab Kelainan Pada Anak Berkebutuhan khusus.....	66
f. Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus	67
B. Penelitian yang Relevan.....	73
C. Kerangka Konseptual	75

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	76
B. Latar, Entri, Dan Kehadiran Peneliti.....	76
C. Informan/Responden	77
D. Instrumentasi	78
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Teknik Analisis data.....	83
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	84

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum tentang Tempat Penelitian.....	87
a. Lokasi / Area	87
b. Sejarah PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.....	88
c. Bangunan PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	89
d. Keadaan personil PAUD Terpadu Tunas Bangsa	90
e. Visi, Misi, dan Tujuan PAUD Terpadu Tunas Bangsa	93
f. Sentra di PAUD Terpadu Tunas Bangsa	94
g. Kegiatan pembelajaran di PAUD Terpadu Tunas Bangsa	98
B. Temuan Khusus tentang Layanan Bagi Anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	102
1. Bentuk Layanan Guru Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	103
2. Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Layanan Anak Berkebutuhan Khusus	119
3. Kolaborasi Antara guru dan orangtua dalam layanan anak berkebutuhan khusus	125
C. Pembahasan	131
1. Bentuk Layanan Guru Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	131
2. Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Layanan anak berkebutuhan khusus	134
3. Kolaborasi Antara guru dan orangtua dalam layanan anak berkebutuhan khusus	136

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	140
B. Implikasi	141
C. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA	143
-----------------------------	------------

Lampiran	146
-----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alamat PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.....	87
Gambar 2. Kepala sekolah PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	88
Gambar 3. Ruang Kantor PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.....	89
Gambar 4. Visi,Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.....	93
Gambar 5. Sentra Imtaq PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.....	94
Gambar 6. Sentra Persiapan PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	95
Gambar 7. Sentra Balok PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	95
Gambar 8. Sentra Main Peran PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	96
Gambar 9. Sentra Musik dan olah tubuh PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	96
Gambar 10. Sentra Seni dan Kreatifitas PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	97
Gambar 11. Sentra Bahan Alam PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	98
Gambar 12. Anak Senam Dan Persiapan Belajar	110
Gambar 13. Guru Memberikan Terapi.....	113
Gambar 14. Anak diberi tindak lanjut dengan bimbingan oleh ibu guru.....	118
Gambar 15. Anak ABK tidak mau duduk bersama teman-temannya.....	124
Gambar 16. Contoh isi buku penghubung anak berkebutuhan khusus	130
Gambar 17. Bangunan Sekolah PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	236
Gambar 18. Kepala Sekolah dan guru-guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	237
Gambar 19. Anak Senam Bersama Guru.....	237
Gambar 20. Proses Pembelajaran di Kelas	237

Gambar 21. Guru Mendampingi anak ABK	237
Gambar 22. Anak Tunanetra	238
Gambar 23. Anak Keterlambatan Bicara dan Hiperaktif	238
Gambar 24. Anak Tunarungu	239
Gambar 25. Anak Gangguan Konsentrasi dan Motorik	239
Gambar 26. Anak ABK tidak mau belajar	240
Gambar 27. ABK latihan Konsentrasi dengan Lego	240
Gambar 28. Anak sedang Terapi dengan Guru	241
Gambar 28. Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru Paud Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	241

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bangunan PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittingg	146
Lampiran 2 Catatan Pengamatan 01.....	147
Lampiran 3 Catatan Pengamatan 02.....	159
Lampiran 4 Catatan Pengamatan 03.....	155
Lampiran 5 Catatan Pengamatan 04.....	167
Lampiran 6 Catatan Pengamatan 05.....	162
Lampiran 7 Catatan Pengamatan 06.....	167
Lampiran 8 Catatan Pengamatan 07.....	170
Lampiran 9 Catatan Pengamatan 08.....	174
Lampiran 10 Catatan Pengamatan 09.....	177
Lampiran 11 Catatan Pengamatan 10.....	181
Lampiran 12 Catatan Wawancara 01	184
Lampiran 13 Catatan Wawancara 02	186
Lampiran 14 Catatan Wawancara 03	190
Lampiran 15 Catatan Wawancara 04	192
Lampiran 16 Catatan Wawancara 05	195
Lampiran 17 Catatan Wawancara 06	197
Lampiran 18 Instrumen Pengamatan.....	199
Lampiran 19 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 01	200
Lampiran 20 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 02	203
Lampiran 21 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 03	205
Lampiran 22 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 04	208
Lampiran 23 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 05	210
Lampiran 24 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 06	212
Lampiran 25 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 07	214
Lampiran 26 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 08	216
Lampiran 27 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 09	217
Lampiran 28 Rekapitulasi Hasil Pengamatan 10	219

Lampiran 29 Pedoman Wawancara.....	221
Lampiran 30 Rekapitulasi Hasil Wawancara 01	222
Lampiran 31 Rekapitulasi Hasil Wawancara 02	224
Lampiran 32 Rekapitulasi Hasil Wawancara 03	228
Lampiran 33 Rekapitulasi Hasil Wawancara 04	230
Lampiran 34 Rekapitulasi Hasil Wawancara 05	232
Lampiran 35 Rekapitulasi Hasil Wawancara 06	234
Lampiran 36 Foto kegiatan Di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.....	236
Lampiran 37 Surat Izin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	243
Lampiran 38 Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi	254
Lampiran 39 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	255

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual	75
Bagan 2 Kerangka Hasil Penelitian.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Observasi.....	81
Tabel 2. Pedoman Wawancara.....	80
Tabel 3. Daftar Guru dan Karyawan PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	90
Tabel 4. Daftar Jumlah Peserta Didik PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	91
Tabel 5. Daftar Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	91
Tabel 6. Gejala Fisik Dan Tingkah Laku ABK Yang Teramat di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak lahir dengan membawa berbagai potensi yang jika distimulasi dengan baik akan sangat menentukan kesuksesan hidupnya. Potensi yang dimiliki anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu sarana mengembangkan potensi anak adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, anak dapat memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik, serta sesuai dengan arah pendidikan, hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa dengan pendidikan, potensi anak dapat dikembangkan sehingga anak dapat menjadi individu yang berguna bagi diri, bangsa dan negaranya. Undang Undang Dasar pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Termasuk anak-anak dengan ekonomi kurang, ataupun anak yang berkebutuhan khusus, anak yang berasal dari pinggiran bahkan anak yang orang tuanya berprofesi sebagai wanita malam sekalipun berhak mendapat pendidikan. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti apapun kondisinya.

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Kebanyakan anak-anak Indonesia dalam memulai proses masuk ke lembaga pendidikan, mengabaikan pendidikan anak

usia dini, padahal untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir anak, pendidikan sejak usia dini mutlak diperlukan. Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pemerintahan Indonesia, jauh sejak negara ini memulai pelaksanaan wajib belajar pendidikan 6 tahun kemudian pada pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) terkait wajib belajar 9 tahun, telah dirasakan perlunya ada perubahan perspektif dalam menempatkan peserta didik. Perspektif yang eksklusif yaitu hanya memperhatikan kelompok mayoritas yang masih berlaku saat itu, dan itu tidak bisa lagi dipertahankan tatkala pendidikan juga harus dapat menjangkau kelompok anak yang kurang beruntung, termasuk anak-anak berkelainan. Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia memperoleh pengayaan dengan munculnya konsep inklusi dalam *setting* pendidikan, khususnya bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun konsep mengenalannya dilakukan melalui pendidikan luar biasa, namun pada hakikatnya gagasan perubahan yang dikembangkan lebih luas daripada pendidikan luar biasa itu sendiri. Disamping pendidikan atau sekolah reguler, pemerintah dan badan-badan swasta menyelenggarakan pendidikan atau sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (TKLB) untuk melayani beberapa jenis kecacatan. Tidak seperti sekolah reguler yang tersebar luas baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. SLB dan TKLB sebagian besar berlokasi di perkotaan dan sebagian kecil sekali yang berlokasi di pedesaan. Hal ini akan mempersulit anak Penyandang cacat untuk menjangkau SLB atau TKLB relatif sangat jauh hingga memakan biaya cukup tinggi yang tidak terjangkau penyandang cacat anak dari pedesaan. Maka dengan adanya program inklusi diharapkan dapat meminimalkan jumlah mereka yang tidak sekolah. Pada gilirannya akan mendorong pelaksanaan wajib belajar. Program ini bertujuan memberi kesempatan bagi seluruh siswa untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang berkelainan. Pendidikan inklusif tidak hanya membicarakan anak berkelainan, tetapi membicarakan

semua siswa yang belajar di mana mereka masing-masing mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Selain itu, pendidikan inklusif menuntut berbagai persiapan dan dukungan lainnya, antara lain guru, bentuk pelayanan, model evaluasi, pengelolaan belajar, dan lain-lain. Sosialisasi dan implementasi pendidikan inklusif yang dilakukan di beberapa sekolah tertentu, telah mendorong orangtua dan masyarakat turut berpartisipasi untuk mendukung sekolah-sekolah lainnya menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dan sudah seharusnya pendidikan inklusi dapat dimulai sejak anak usia dini. Selain undang-undang dan peraturan yang mendukung terselenggaranya pendidikan anak usia dini seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, secara konseptual dan kajian-kajian ilmiah mengenai perkembangan anak telah menunjukkan adanya nilai-nilai positif dalam pemberian layanan pendidikan sejak dini.

Dari sebuah artikel (<http://www.bukittinggi.info/2014/09/bukittinggi-kota-inklusi.html>) Kota Bukittinggi telah dicanangkan sebagai Kota Inklusi di Sumatera Barat pada 26 April 2014, penancangan Bukittinggi sebagai Kota Inklusi ini ditandai dengan penandatanganan prasasti pendidikan inklusi, sekaligus pelepasan balon sebagai Kota Inklusi oleh Musliar Kasim yang didampingi oleh Walikota Bukittinggi Ismet Amziz, di halaman Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, Gulai Batah. Dalam penancangan ini, juga dihadiri oleh Dirjen Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Pendidikan Dasar Kemendikbud RI, Dr. Mudjito, Ak, M, Si, Gubernur Sumbar

yang diwakili Sekdaprov Ali Akmar. Disamping itu, juga hadir Kepala Dinas Pendidikan Sumbar beserta Kepala Dinas Pendidikan dari 100 kabupaten dan kota se-Indonesia sebagai peserta Sosialisasi Pendidikan Inklusi Kemendikbud RI yang dilaksanakan di Padang.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Bukittinggi, Ellia Makmur mengatakan, saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdata di sekolah-sekolah berjumlah lebih kurang 1.000 orang. Dan ABK ini sudah terlayani dengan baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah reguler yang ditunjuk untuk menjalankan pendidikan inklusi. Untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi ini, sebanyak 21 sekolah reguler di semua jenjang sudah berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Komitmen ini diperkuat dengan adanya SK penunjukan dari Disdikpora Bukittinggi dan sudah ditetapkan dengan keputusan Walikota Bukittinggi. Adapun 12 sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi itu terdiri dari jenjang pendidikan SMA sebanyak tiga sekolah dari 10 sekolah yang ada. Jenjang pendidikan SMK sebanyak dua sekolah dari 12 SMK, jenjang pendidikan SMP sebanyak enam sekolah dari 11 sekolah yang ada, dan jenjang pendidikan SD sebanyak 10 sekolah dari 65 sekolah. Menurut Ellia, adapun landasan Bukittinggi untuk menyatakan diri dan menyatukan tekad untuk mencanangkan Bukittinggi sebagai kota inklusi diantaranya adalah, adanya deklarasi Bukitingi tahun 2005 tentang pendidikan inklusi. “Pendidikan inklusi di Bukittinggi sudah dirintis sejak tahun 2005, dengan ditandai adanya

penyediaan akses pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus diberapa sekolah regular di Bukittinggi.

Dari situs website Bukittinggi (www.bukittinggi.info.com) yang peneliti baca bahwa peneliti mendapatkan informasi bahwa Kota Bukittinggi telah dicanangkan sebagai Kota Inklusi di Sumbar pada 26 April 2014, namun untuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi belum ada yang ditetapkan sebagai sekolah percontohan untuk program inklusi pada tahun 2015. Walaupun demikian, ada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang sudah memberikan layanan dan menerima anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yaitu PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal ke lembaga pendidikan anak usia dini tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwasanya PAUD Terpadu Tunas Bangsa sudah menerima peserta didik berkebutuhan khusus. PAUD Terpadu Tunas Bangsa sudah terbuka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi sudah memberikan layanan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berbasis inklusi. Anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya dengan tujuan agar kemampuan sosial-emosional anak berkembang. Guru juga melakukan kolaborasi dengan orang tua dalam memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi terkait dengan Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi. Antara lain :

1. PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi mulai memperhatikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus.
2. PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi melakukan kolaborasi dengan orang tua tentang pelayanan yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus.

C. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan tidak semua masalah dibahas, maka penelitian difokuskan pada Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dalam fokus masalah, maka perumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi?

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah :

1. Apa saja bentuk layanan yang diberikan guru bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi?
2. Apa saja Hambatan-hambatan yang hadapi guru dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi?
3. Bagaimana Bentuk Kolaborasi antara guru Dan Orangtua dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk layanan yang diberikan guru bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui Bentuk Kolaborasi antara guru Dan Orangtua dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan teoritis dan praktis tentang bentuk pelayanan guru bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi.
2. Bagi anak, agar semua anak dapat berkembang potensinya dengan maksimal.
3. Bagi guru, untuk bisa meningkatkan pelayanan terhadap anak usia dini yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
4. Bagi sekolah, untuk dapat melakukan perencanaan yang lebih baik khususnya tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus.
5. Bagi pemerintah, agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan inklusi dan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Bukittinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Yulsyofriend (2013:1) menyatakan bahwa anak usia dini adalah “sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya”. Menurut Mulyasa (2012:16) Anak usia dini adalah

“Individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan”.

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) dalam Suryana (2013: 28) Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, dan 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut Bronson

dalam Suryana (2013:29) terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini, yaitu 1) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); 2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); 3) *young toddlers* (usia satu tahun); 4) *older toddlers* (usia 2 tahun); 5) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); 6) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang anak usia dini dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa-masa yang sangat penting untuk diperhatikan karena anak pada masa itu sedang dalam pertumbuhan otak yang sangat cepat dan ini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi anak dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, secara bertahap dan berkesinambungan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki sifat unik karena pada dasarnya tidak ada satu pun anak yang sama, bahkan anak kembar identik sekalipun juga memiliki perbedaan. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat dan minat masing-masing. Perbedaan anak ini menuntut para orang tua dan pendidik mengenali setiap karakter khas anak sehingga dapat dikembangkan dengan baik. Mulyasa (2012:20) menyatakan bahwa “anak usia dini

merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya”. Sedangkan menurut Trianto (2011:14) menyatakan

“Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya”.

Menurut Isjoni dalam Mulyasa (2012: 22-24) secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun) dengan karakteristik masing-masing berbeda.

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.

b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.

c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

d) Meningkatkan kemampuan mendengar pesan dan menyelaraskan gerak terhadap musik yang didengar.

e) Meningkatkan kemampuan mendengar musik atau nyanyian dengan mengamati sifat, watak, atau ciri khas unsur pokok musik.

f) Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau nyanyian.

g) Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif.

Menurut Piaget dalam Suyanto (2005:53-69), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu: tahapan sensori motorik (0- 2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).

Tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan pra operasional (2-7 tahun), proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit (7-11 tahun), anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan,

mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung. Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu unik disamping karakteristiknya antara lain yaitu egosentris, makhluk sosial, memiliki daya konsentrasi pendek, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dan energik, serta berbagai karakteristik lainnya yang dimiliki anak usia dini penting dipahami orang tua dan pendidik agar bisa memberikan stimulasi yang tepat bagi anak.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Mulyasa (2012:24-31) menyatakan bahwa aspek perkembangan anak ada delapan, yaitu:

a) Perkembangan fisik motorik, perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola yang relatif sama sehingga

dapat diramalkan, normal atau mengalami hambatan dan tidak ada perkembangan individu yang sama persis.

b) Perkembangan kognitif, berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Piaget melukiskan perkembangan kognitif kepada empat tahap yaitu: sensori motorik (lahir-2 tahun), praoperasional formal (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-16 tahun).

c) Perkembangan bahasa, mencakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang dan gambar.

d) Perkembangan berbicara, merupakan kemampuan mental motorik yang termasuk keterampilan berbahasa yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara berbeda tapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

e) Perkembangan Emosi, merupakan keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai penyesuaian diri dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

f) Perkembangan sosial, berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya.

g) Perkembangan moral, kesempatan untuk berinteraksi sosial dibutuhkan seorang anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompok sosial dimana anak berada.

h) Perkembangan spiritual.

Sementara Menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009 ada beberapa aspek perkembangan pada anak, yaitu: 1) Nilai agama dan moral, 2) Fisik, 3) Kognitif, 4) Bahasa dan 5) Sosial emosional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak mencakup banyak aspek yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, berbicara, spiritual dan berbagai aspek perkembangan lainnya penting untuk diketahui pendidik dan orang tua agar dapat memahami karakteristik anak dengan baik pada setiap aspek perkembangannya. Penanaman karakter merupakan tindak lanjut pengembangan aspek moral pada anak usia dini.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diperuntukan bagi anak nol sampai enam tahun. Hal

tersebut merupakan upaya dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Yamin dan Jamilah (2013:2) menyatakan

“Hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, sersi, dan menyenangkan”.

Menurut Mulyasa (2012:43) “pendidik anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian”.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:17) pendidikan PAUD pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan pada seluruh aspek kepribadian anak. Sedangkan Sujiono (2012:7) menyatakan :

“Pendidikan anak usia dini adalah seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengesuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengealaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Sedangkan menurut Ranggiasanka (2011:57) Pendidikan anak usia dini adalah :

“Jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal”.

Undang-undang Sisdiknas dalam Mulyasa (2012:44) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sarana dan prasarana untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak dalam bentuk pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Suyadi dan Maulidya (2013:19) menyatakan secara umum “tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Ranggasanka (2011:57) menyatakan ada dua tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

a) Tujuan utama : untuk membentuk anak indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. b) Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Solehuddin dalam Suyadi dan Maulidya (2013:19) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Selain itu Suyanto (2005:5) menyatakan bahwa “tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa”.

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood Care And Education*) dalam Suyadi dan Maulidya (2013:20) menyatakan bahwa tujuan PAUD antara lain sebagai berikut : a) Paud bertujuan untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah. b) Paud bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama. c) Paud bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan, d) Paud bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu cara mengoptimalkan potensi secara optimal sehingga menjadi anak usia dini yang lebih baik dan juga mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta siap dalam menjalani kehidupan di masa depan dan memajukan negara.

c. Prinsip pendidikan anak Usia Dini

Tina Bruce dalam Suyadi dan Maulidya (2013:28) merangkum ada sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini yaitu :

1) Masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.

2) Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berfikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan (holistik) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.

3) Pembelajaran anak usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.

4) Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik.

5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.

6) Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail.

7) Tolok ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orangtua belum tentu baik menurut anak.

8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (*innerlife*), khususnya pada kondisi yang menunjang.

9) Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak.

10) Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa dan pengetahuan.

Prinsip umum tentang pendidikan anak usia dini itu sendiri bahwa keluarga adalah tempat yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan pendidikan anak usia dini, sebab keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya. Semua anak pada dasarnya mempunyai potensi atau kemampuan untuk berfikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan potensi lainnya, sehingga untuk

mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan dari orang tua, pendidik, orang dewasa lainnya, supaya memperoleh hasil maksimal dan positif. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berfikir pada masa-masa berikutnya.

Mulyasa (2012:17) menyatakan PAUD dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-Prinsip sebagai berikut :

- 1) menggunakan variasi media permainan yang menarik;
- 2) melibatkan dan mengembangkan seluruh panca indra;
- 3) menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan;
- 4) memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami secara langsung nilai-nilai melalui proses pembelajaran sebagai berikut:
 - a) anak-anak diberi alat-alat musik ritmis sederhana sesuai dengan alat-alat yang tersedia;
 - b) guru dan anak-anak dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu sederhana yang mereka kenal;
 - c) ketika selesai bernyanyi, guru memberi aba-aba untuk memukul alat musik secara bebas;
 - d) pada hitungan tertentu guru memberi aba-aba untuk berhenti memainkan alat musik;
 - e) mengulangi menyanyikan lagu yang sama; dan
 - f) proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak merasakan dan memahami bahwa untuk bermain musik ada saat berbunyi dan ada saat berhenti. Strategi tersebut merupakan pendidikan nilai kedisiplinan, kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab, serta ketangguhan.

d. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Yamin dan Jamilah (2013:15-17) menyatakan ada tiga landasan pendidikan anak usia dini, Landasan Yuridis, Landasan Filosofis, landasan Religius. Sebagai berikut yaitu ;

- a) Landasan Yuridis

Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional; 1) Bab I, pasal 1, bulir (14), menetapkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir samapai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut; 2) Bab II, pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; 3) Bab III, pasal 4, butir (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; 4) pasal 28 butir (2) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan /atau informal. Pasal 28 butir (3) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor: 27 Tahun 1990, tentang pendidikan Prasekolah, Bab I, pasal 1, butir (1) pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

Keputusan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, bab I, pasal 1 butir (b) menetapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan pertentangan dengan tujuan pendidikan. butir (d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak *azazi* manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)

b) Landasan Filosofis

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya berdasarkan kepada nilai-nilai filosofis yang dianut oleh lingkungan yang berada disekitar anak. Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakan dalam mendidik anak adalah membiasakan berperilaku yang sesuai dengan etika dan tatanan yang ada dalam masyarakat. Dalam meletakan dasar pondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat anak memberikan stimulasi dan upaya-

upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. 1) Aksiologis adalah dimana kurikulum pendidikan anak usia dini harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan supaya semua potensi anak dapat berkembang dan berkaitan dengan nilai seni, keselarasan, etika, estetika dan nilai-nilai yang dianutnya; 2) Ontologis, melihat anak sebagai makhluk yang memiliki dimensi biologis, dimensi psikologis, dimensi sosiologis, dimensi antropologis; 3) sedangkan Epistemologis adalah dimana pembelajaran anak usia dini hendaknya mengacu pada konsep belajar seraya bermain, belajar dengan kenyataan, belajar dengan langsung melakukan.

c) Landasan Religius

Secara agama islam landasan pendidikan anak usia dini sangat jelas dan banyak terdapat ayat-ayat al-Quran yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini. Disamping itu, banyak juga Hadist Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini. Hal ini dapat dilihat pada hadist berikut yang artinya; “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nashrani atau majusi”.

Dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al A'raf : 172, Al Bayyinah : 6, surat At tin : 3, surat Adzariyat :56, Surat Ali Imron : 110

Dalam Al-Qur'an (Islam) menganjurkan kepada umatnya : 1) memiliki keturunan yang kuat; 2) keturunan yang berkepribadian tangguh; 3) keturunan yang baik, ahli ibadah; 4) jangan mewariskan keturunan yang lemah (Qs. Annisa:100)

Dalam Al-Qur'an posisi anak adalah sebagai berikut: 1) Amanah; 2) berita, baik; 3) Perhiasan; 4) kekuasaan Allah; 5) peringatan Allah; 6) bukan milik orangtua yang bebas diarahkan kemana saja yang diinginkan orangtua. Anak yang baru lahir diumpamakan sebagai kertas putih (Tabularas). Artinya bahwa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Lingkungannya: geografis, historis, sosiologis, kultural dan psikologis.

3. Konsep Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Suparno (2010:1) menyatakan bahwa “inklusi merupakan suatu model pendidikan yang mulai memperoleh perhatian dari berbagai negara, dalam upaya pemenuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus”.

Sunanto dalam Santoso (2012:18) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah “merujuk pada kebutuhan belajar bagi semua peserta didik dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi atau pemisahan. Melalui pendidikan inklusi berarti sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi

fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya”. Menurut Santoso (2012:23) menyatakan

“Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali. inklusif berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan. Inklusi dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab dan merespon keragaman diantara semua individu melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusif baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan”.

Menurut Suparno (2010:7) pendidikan inklusif merupakan “suatu model layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang dipandang lebih manusiawi dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya dengan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah menyesuaikan sistem ataupun program yang mencakup kurikulum, sistem pembelajaran dan evaluasi, tenaga pendidik, dan sarana prasarana berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik.

b. Landasan pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan konsep ideal yang memberikan kesempatan dan peluang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara. Menurut Dewey dalam Ilahi (2013:72) menyatakan “pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman memberikan makna untuk pengalaman mereka, dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut”. Finger dan Asun dalam Ilahi (2013:72) menyatakan “pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan”.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Menurut Abdulrahman dalam Ilahi (2013:72) menyatakan filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan dimuka bumi.

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus juga diletakan secara sinergi dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Filosofis bhineka tunggal ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi

luar biasa, yang bila dikembangkan dengan baik dan benar akan menghasilkan suatu proyeksi masa depan bangsa yang tidak terbatas.

2) Landasan Religius

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan Pendidikan inklusif tidak lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusif. Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi :

“ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Ayat tersebut memberi perintah kepada kita agar saling taaruf yaitu saling mengenal dengan siapa pun, tidak memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, suku, bangsa, bahkan agama.

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (*individual differences*). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain agar saling berhubungan dan saling melengkapi dengan segala aspek keberadaannya (QS. Al-Hujurat [49:13]. Anak didik membutuhkan layanan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah manifestasi dari manusia sebagai makhluk yang berbeda atau *individual differences*.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jendral, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus disebabkan mengantung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan inklusif bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan hukum demi terjaminnya masa depan pendidikan mereka kelak.

Landasan yuridis internasional tentang penerapan pendidikan inklusif adalah deklarasi salamanca (UNESCO) dalam Ilahi (2013:78) oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada. Dalam kesepakatan tersebut, juga dinyatakan bahwa pendidikan hak untuk semua (*education for all*), tidak memandang apakah seorang memiliki hambatan atau tidak, kaya atau miskin, pendidikan tidak memandang perbedaan ras, warna kulit, maupun agama.

Sementara di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif pemisahan dalam bentuk segregasi hanya untuk keperluan pembelajaran (*intruction*), bukan untuk keperluan pendidikan (*education*).

4) Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Abdulrahman dalam Ilahi (2013: 78) melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

5) Landasan Empiris

Beberapa peneliti melakukan metaanalisis (analisis lebih lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 tindakan penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik

terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

c. Tujuan Pendidikan Inklusi

Berkembangnya pendidikan inklusif merupakan implementasi atau gambaran dari masyarakat inklusif. Santoso (2012:18) menyatakan bahwa

“Masyarakat inklusif adalah semua anak dan orang dewasa sebagai anggota kelompok yang sama dengan berintegrasi satu sama lain, membantu satu sama lain, saling tenggang rasa, menerima kenyataan bahwa sebagian anak atau orang dewasa mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda dari mayoritas, kemudian masyarakat yang cenderung bekerjasama dari pada bersaing atau berkompetesi”.

Menurut Skjorten dalam Santoso (2012:18) “masyarakat inklusi juga diartikan bahwa semua anak atau orang dewasa mempunyai rasa memiliki dan bermitra. Setiap orang akan memandang sesuatu sebagai hal yang alami”. Hidayat (2013:13) menyatakan

“Pendidikan inklusif adalah sebuah proses pendidikan bagi semua anak. Pendidikan inklusif mengandung konsekuensi bahwa dibutuhkan adanya perubahan di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Pertama, perubahan harus ditekankan lebih pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk didalamnya pengembangan kontak dan komunikasi di antara siswa. Kedua, penyesuaian dari isi pembelajaran dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih bermakna bagi setiap pribadi siswa mesti dilakukan secara baik. Pendidikan inklusif adalah hak asasi, dan merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial”.

Menurut Santoso (2012:25) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sebagai dasar pendidikan inklusif antara lain: a) Semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama. b) Keberadaan anak-anak jangan dinapikan atau didiskriminasikan, dipisahkan, dikucilkan karena kekurangmampuan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran. c) Tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan. d) Penelitian telah memperlihatkan bahwa anak-anak mendapat kemampuan yang lebih baik secara akademik dan sosial di dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif. e) Tidak ada satupun metode dan bantuan pembelajaran di SLB yang tidak dapat dilakukan di sekolah inklusi. f) Semua anak membutuhkan pendidikan, yang akan mampu membantu mereka untuk melakukan hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam. g) Inklusif berpotensi untuk mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai. h) Sasaran pendidikan inklusif tidak hanya anak-anak yang luar biasa / berkelainan saja namun juga termasuk sejumlah besar anak yang terdaftar di sekolah. Sedangkan menurut Ilahi (2013:39-40) beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan insklusif yaitu;

- 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan

fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Direktorat Jenderal Mandikdasmen melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa menyatakan pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Ps. 32 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan', dan ayat 2 yang berbunyi 'setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya'. UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Ps. 5 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga

negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu'. UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Ps. 51 yang berbunyi 'anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikana kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Maka dapat disimpulkan tujuan pendidik inklusif itu sebagai berikut, pertama; Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya serta mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya. Kedua; Memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, memiliki kecerdasan tinggi ; yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun sementara, dan mereka yang terpisahkan dan termarginalkan.

d. Prinsip Pendidikan Inklusi

Menurut Ilahi (2013:50) “prinsip dasar pendidikan inklusif harus sejalan dengan rekomendasi dan dokumen internasional yang menegaskan perlunya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal”.

Prinsip pendidikan inklusif memang harus sejalan dengan Deklarasi Hak Asasi Manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis utama dalam membela anak berkelainan atau penyandang cacat. Karena menurut Florian dalam Ilahi (2013:50) pendidikan inklusif lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural maupun bahasa.

Menurut Baedowi (2015:73) ada beberapa prinsip dasar pendidikan inklusif yang dapat ditarik. Pertama semua anak bangsa dengan berbagai latar belakang berhak atas pendidikan. Hal ini merupakan perwujudan dari hak asasi yaitu “*the right to education*”. Oleh sebab itu, sekolah inklusif seharusnya mengenali dan menyahuti kebutuhan peserta didik yang beragam, mengakomodasi keragaman gaya dan tempo belajar peserta didik serta menjamin bahwa setiap individu dapat mengenyam pendidikan bermutu dengan menggunakan kurikulum yang sama, strategi mengajar yang tepat, penggunaan

sumber yang ada dan dukungan masyarakat. Kedua, pembelajaran berbasis pada peserta didik (*child-centred pedagogy, leaners-based learning*). Ketiga, anak-anak yang memerlukan pendidikan secara khusus (*special education*) harus menjadi bagian dari program pembinaan pendidikan (*teacher assistance*). Selanjutnya, pembelajaran harus diadaptasikan dengan kebutuhan peserta didik dengan cara, misalnya menyediakan bantuan ekstra yang diperlukan untuk menjamin terwujudnya pendidikan secara efektif, demokratis, komit terhadap keadilan, dan antidiskriminasi.

Ilahi (2013: 51-53) menyatakan prinsip pendidikan inklusif yaitu;

- 1) Pendidikan inklusif membuka kesempatan kepada semua jenis siswa.

Pendidikan inklusif tidak bukan saja menjadi konsep pendidikan yang menekankan pada kesetaraan, tetapi juga memberikan perhatian penuh pada semua kalangan anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental. Pendidikan inklusif mengusung tema besar tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam keberagaman. Pendidikan inklusif tidak berpihak kepada homogenitas sekelompok siswa. Implikasinya adalah pendidikan inklusif tidak mengenal tes penyetaraan, baik kemampuan akademik maupun nonakademik bagi calon siswa, dan tidak pula mengenal istilah mengeluarkan siswa dari sekolah karena

bermasalah. Sifat akomodatif pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif menyatakan akan menerima sepenuhnya anak dengan kebutuhan khusus ke dalam bagiannya.

2) Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif *Labeling*

Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusif adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelabelan atau *Labelling*. Pelabelan bukan saja sangat berbahaya dan bisa menimbulkan kecurigaan yang berlebihan, melauinakan pula bisa menciptakan ketidakadilan dalam menghargai perbedaan antara sesama.

Salah satu dampak buruk dari *labeling* adalah munculnya inferioritas bagi pihak yang diberi label negatif. Perasaan inferioritas akan mengganggu setiap aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan. secara konkret, pendidikan inklusif berupaya menghindari label negatif dengan mengubah lebel yang ada dimasa lalu menjadi lebih positif dimasa kini. Contohnya anak tunalaras, misalnya, dahulu sebutannya adalah *maladjusted* (gangguan penyesuaian diri), menjadi *emotional and behavioral difficulties* (EBD) (problem emosi dan perilaku), dan kini menjadi *behavioral, emotional, and social difficulties* (BESD) (problem perilaku, emosi, dan sosial).

3) Pendidikan inklusif selalu melakukan *Checks* dan *balances*

Checks dan *bances* pada pendidikan inklusif dijaga secara ketat dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan kepentingan siswa, yaitu orangtua siswa, masyarakat (komite sekolah), serta pada ahli terkait dengan karakteristik khusus.

e. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Ilahi (2013: 44) Pendidikan Inklusif memiliki empat karakteristik makna antara lain; 1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara merespons keragaman individu; 2) mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar; 3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya; 4) diperuntukan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Ilahi (2013: 45-47) menyatakan bahwa Karakteristik Pendidikan Inklusi yaitu;

1) Kurikulum yang fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberi perhatian penuh pada kebutuhan anak didik dan memperhatikan kondisi psikologis anak agar mudah agar mudah beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. jika kebutuhan anak belum

terpenuhi alangkah lebih baiknya guru memberikan semacam motivasi hidup dalam meraih impian masa depan yang lebih cemerlang. Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru juga harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik demi menunjang karier dan masa depan. Guru juga memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka terutama yang berkaitan dengan masalah keterampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusif mencerminkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memberikan kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka demi membangun masa depan yang lebih cerah. Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

3) Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam *setting* pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan disekolah, yaitu sistem penilaian yang fleksibel.

Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Model penilaian, yaitu tes dengan penilaian kualitatif dan kuantitatif, dalam melakukan penilaian, yang perlu di perhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

4) Pelajaran yang Ramah

Pembelajaran yang ramah dapat membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Maka komponen utama yang paling mereka butuhkan disekolah adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.

f. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Menurut Direktorat Pembinaan Luar Biasa (2007: 18) kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam

implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelerasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum di sekolah. Tim kurikulum di sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

Menurut S.Nasution dalam Ilahi (2013: 168) kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasanya. Ilahi (2013: 171) menyatakan

“kurikulum akademik dapat dipilah menjadi; pertama, anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi. Kedua, anak dengan kemampuan akademik sedang (dibawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/ vokasional. Ketiga, anak dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan diri”. Juga perlu disiapkan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisasi *barier* pada setiap ABK sebelum belajar aspek akademik.

Menurut Syaodih dalam Ilahi (2013: 172), beberapa komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi, proses, atau sistem penyampaian, media, dan evaluasi, sebagai berikut:

- 1) Tujuan, pada pelaksanaan kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dimaksudkan untuk perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat dan disadari oleh pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis.
- 2) Materi atau bahan ajar, untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan , diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/ atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal dan yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar/ tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Strategi pembelajaran, penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Ada beberapa strategi mengajar, *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Pada proses belajar mengajar di kelas inklusi yang terdapat siswa berkebutuhan khusus, diperlukan pula strategi untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu strategi adalah *positive behavioral support* (PBS) untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Strategi tersebut diterapkan secara individual terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku di ruang kelas.

4) Media pembelajaran, media pembelajaran adalah segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa.

5) Evaluasi kurikulum, penilaian kurikulum dimaksudkan untuk melihat atau menaksir keefektifan kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) apakah tujuan kurikulum sudah tercapai secara maksimal. Jika belum tercapai, dipandang perlu untuk melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah diberikan untuk mengetahui indikator keberhasilan peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah perlunya penyesuaian cara, waktu dan isi kurikulum, mengacu kepada hasil asesmen, mempertimbangkan penggunaan penilaian acuan diri, dilaksanakan

secara fleksibel, multimetode dan berkelanjutan, secara rutin mengomunikasikan hasilnya kepada orang tua.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa menyatakan ada tiga model pengembangan kurikulum:

a) Model kurikulum reguler

Pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya

b) Model kurikulum reguler dengan modifikasi

Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak berkebutuhan khusus). Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI).

c) Model kurikulum PPI

Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim

pengembangan yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Model ini diperuntukan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Siswa berkebutuhan khusus seperti ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan PPI dalam *setting* kelas reguler sehingga mereka bisa mengikuti proses belajara sesuai dengan fase perkembangan dan kebutuhannya.

g. Implementasi Pendidikan Inklusi

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus, yaitu menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Menurut Herman (2003:1) bahwa:

Sebagian kelompok berpendapat bahwa pendidikan inklusif tidak semata menggabungkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler namun lebih itu yaitu mencoba memberi pelayanan kepada seluruh siswa yang ada di sekolah reguler dengan berorientasi kepada keunikan, karakteristik dan kebutuhan khusus yang ada pada setiap siswa.

Pendidikan Inklusif, telah membuka belenggu dan memberi secercah harapan kehidupan baru bagi pelayanan pendidikan siswa-siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, pelaksanaan inklusif tidak serta merta dapat terwujud dengan baik tanpa didukung factor-faktor lain dalam pengembangannya. Seperti yang dikemukakan Skjorten (2003:50), bahwa pelaksanaan inklusif membutuhkan:

- 1) Perubahan hati dan sikap.
- 2) Reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran, dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan.
- 3)

Redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia. 4) Redefinisi peran SLB yang ada, misalnya dapatkah sekolah-sekolah ini secara bertahap mulai berfungsi sebagai pusat sumber yang ekstensif. 5) Penyediaan bantuan profesional bagi para guru dalam bentuk pelatihan dalam jabatan dan penataran guru, kepala sekolah dan guru kelas, sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusif dan bersikap fleksibel jika diperlukan. 6) Pembentukan, peningkatan, dan pengembangan kemitraan antara guru dan orang tua, demi saling reorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasihat.

Alimin dalam Hidayat (2013:30) menyatakan bahwa terdapat tiga dukungan yang seharusnya ada dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu; 1) Keyakinan (*believe system*) terhadap filosofi/ideologi pendidikan inklusif; 2) Aturan dan kebijakan (*regulation and policy systems*) yang mengarahkan; 3) Pendampingan dan penyokong (*organization systems*).

h. Program layanan Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang menyertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah bersama anak-anak lain seusianya dengan berbagai akomodasi dalam proses pembelajaran. siswa berkebutuhan khusus seperti ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan program pembelajaran individual (PPI) dalam seting kelas reguler, sehingga mereka bisa mengikuti proses belajar sesuai dengan fase perkembangan dan kebutuhannya. Layanan dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen anak

berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen tersebut dikembangkan berbagai kemungkinan alternatif program pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Beberapa hal berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif dalam *setting* sekolah, Skjorten dalam Hidayat (2013:15) mengemukakan tentang perlunya adaptasi kurikulum, perubahan pendidikan yang potensial kerjasama lintas sektoral dan adaptasi lingkungan.

Menurut Departemen pendidikan Nasional , Direktorat pembinaan sekolah luar biasa, beberapa alternatif program pelayanan yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik diantaranya adalah :

a) Layanan pendidikan penuh

Semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus belajar bersama di dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi atau guru lainnya. Sedangkan peran Guru Pendidikan Khusus (GPK) bertanggung jawab dalam pembuatan program, monitor pelaksanaan program dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program.

b) Layanan pendidikan yang dimodifikasi

Anak berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar bersama-sama anak pada umumnya dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi atau guru lainnya untuk mata pelajaran dan aktivitas yang dapat diikuti

oleh anak berkebutuhan khusus dengan baik. Sedangkan untuk GPK berperan dalam membimbing beberapa aktivitas tertentu yang tidak dapat diikuti anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI).

c) Layanan Pendidikan Individualisasi

Anak berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar bersama-sama anak pada umumnya dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan penuh GPK dalam melaksanakan PPI.

Untuk memperlancar pelaksanaan ketiga alternatif program layanan tersebut perlu didukung oleh unit khusus yang berfungsi sebagai supporting program pendidikan inklusif. Supporting program dimaksud dapat berbentuk: layanan remedial, layanan bimbingan, layanan latihan dan pengembangan, layanan asesmen, dan layanan observasi.

4. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Yamin dan Jamilah (2013: 122) “anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum seusianya. Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal”. Sedangkan menurut Kosasih (2012:1)

“Anak berkebutuhan khusus (spesial needs children) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagai anak-anak pada umumnya. Juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga Anak berkebutuhan khusus, dahulunya lebih dikenal dengan sebutan anak penyandang cacat atau anak luar biasa (*exceptional children*)”.

Orang awam lebih mengenal anak-anak yang memiliki kelainan dan gangguan sebagai anak yang tidak memiliki kekuatan dan kelebihan yang bisa dibanggakan, sebagaimana yang terlihat dari beberapa kesalahan pandangan mereka. Padahal banyak yang berkebutuhan khusus yang meraih kejuaraan baik di tingkat nasional maupun internasional untuk itu kita harus menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam.

Mulyono & Sudjadi dalam Marlina (2009 :2) menyebutkan, secara statistik yang dimaksud anak luar biasa atau anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang keatas maupun menyimpang kebawah; sedangkan anak yang menyandang ketunaan atau cacat adalah hanya yang menyimpang ke bawah dari kriteria normal. Sedangkan menurut Kirk dan Gallagher dalam Marlina (2009:3) mengemukakan definisi anak luar biasa sebagai anak yang menyimpang dari data-data atau normal dalam hal seperti : 1) Karakteristik mental; 2) Kemampuan sensoris; 3) Karakter

neuromotor atau fisik; 4) Perilaku sosial; 5) Kemampuan berkomunikasi; 6) Gabungan dari berbagai variabel tersebut.

Dirjendikti dalam Marlina (2009:3) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan menurut Ilahi (2013:138) Anak berkebutuhan khusus adalah

“mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut kebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan perbedaan dengan anak normal pada umumnya”.

Pendapat James, Lynch dalam Santoso (2012:1) bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang *drop out*, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar atau tidak bisa membaca, karena kekeliruan guru mengajar, dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat bisa menjadi permanen. Sedangkan menurut Ilahi (2013: 138) menyatakan “anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih *intens*”.

Terminologi berkebutuhan khusus mengacu kepada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 32 dalam Sumarna dan Sukarija (2013:9), antara lain dijelaskan bahwa : (1) “*pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ataupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa*”. Dan (2) “*pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi*”.

Hallahan dan Kauffman dalam Hadis (2006:5) anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Sedangkan Menurut Hadis (2006:5-6) anak luar biasa disebut anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal, baik menyimpang ke atas maupun ke bawah dari kriteria normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan berkomunikasi, maupun gabungan dari berbagai variabel tersebut serta dengan pertumbuhan yang signifikan atau bermakna dan berbeda dengan normal lainnya, ia memerlukan modifikasi pelaksanaan sekolah dalam bentuk pelayanan pendidikan khusus (*special needs education*), untuk mengembangkan kapasitasnya secara maksimum.

b. karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Marlina (2009:4-32) “karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dilihat dari keadaan mereka”. ada beberapa ciri-ciri umum untuk mengenali anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dilihat berdasarkan jenisnya, yaitu:

1. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tunanetra, terbagi jadi dua yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*).

Anak tunanetra dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1) Tidak mampu melihat. 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter. 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata. 4) Sering merab-raba atau sering tersandung saat berjalan. 5) Mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil disekitarnya. 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau bersisik atau kering. 7) Peradangan pada kedua bola mata. 8) Mata bergoyang terus.

2. Anak yang mengalami gangguan pendengaran (anak Tunarungu atau *Hearing Impairment*)

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang berpengaruh pada komunikasi dan bahasa serta mengakibatkan tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak tunarungu dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1) Tidak mampu mendengar. 2) Terlambat perkembangan bahasa. 3)

Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi. 4) Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas. 5) Kualitas suara aneh / monoton. 6) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar. 7) Banyak perhatian pada getaran. 8) Keluar nanah pada kedua telinga. 9) Terdapat kelainan organ telinga.

3. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat dan tidak dapat disembuhkan serta memerlukan layanan pendidikan yang sistematis, layanan multidisiplin dan dirancang secara individual.

American association of mental deficiency mengartikan tunagrahita yaitu kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Endang Rochyadi dalam Marlina (2009:11-12) menyatakan perilaku adaptif tersebut dapat dilihat pada tujuh area, yaitu : (1) terhambat dalam perkembangan keterampilan sensorimotor, (2) terhambat dalam keterampilan komunikasi, (3) terhambat dalam keterampilan menolong diri sendiri, (4) terhambat dalam sosialisasi, (5) terhambat dalam mengaplikasikan keterampilan akademik dalam

kehidupan sehari-hari, (6) terhambat dalam menilai situasi lingkungan secara tepat, dan (7) terhambat dalam menilai keterampilan sosial.

Anak tunagrahita dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil / besar. 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia. 3) Perkembangan bicara / bahasa terlambat. 4) Tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong). 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali). 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

4. Anak yang mengalami gangguan Fisik dan motorik (anak Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fisik berkaitan dengan alat gerak seperti tulang, sendi, otot dan sistem persyarafan sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar kemampuannya berkembang secara optimal.

Anak tunadaksa dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1) Anggota gerak tubuh kaku / lemah / lumpuh. 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur atau tidak terkendali). 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna atau lebih kecil dari biasa. 4) Terdapat cacat pada alat gerak. 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam. 6) Kesulitan saat berdiri / berjalan / duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal. 7) Hiperaktif / tidak dapat tenang.

5. Anak berbakat (anak *gifted & talented*)

Giftedness adalah suatu konsep yang berakar biologis, suatu nama dari intelegensi taraf tinggi sebagai hasil dari integrasi yang maju dan cepat dari berbagai fungsi otak, yang meliputi penginderaan, emosi, kognisi, dan intuisi. Dengan kata lain anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal).

Ciri-ciri anak yang berbakat sebagai berikut : 1) Membaca pada usia lebih muda. 2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak. 3) Memiliki pembendaharaan kata yang luas. 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. 5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa. 6) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri. 7) Menunjukan keaslian (*orisinalitas*) dalam ungkapan verbal. 8) Memberi jawaban-jawaban yang baik. 9) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan. 10) Dapat berkonsentrasi dalam waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati. 11) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah. 12) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan dll.

6. Anak Berkesulitan Belajar

Anak yang berkesulitan belajar biasa disebut juga dengan *learning disabilities*, *learning difficulties*, disfungsi minimal otak, *Brain damage*. Anak yang berkesulitan belajar adalah anak yang

memiliki intelegensi normal atau bahkan superior, tetapi sulit belajar dalam satu atau beberapa bidang tertentu, dan mungkin unggul dalam bidang lain.

Salah satu ciri dari kesulitan belajar adalah dugaan adanya gangguan fungsi otak yang disebabkan oleh adanya sel otak yang rusak dan memiliki intelegensi normal dan bahkan superior, ia hanya sulit belajar dalam satu atau beberapa bidang tertentu dan mungkin unggul dalam bidang-bidang lainnya.

7. Anak Lambat belajar (*slow learner*)

Lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan memiliki intelegensi berada pada taraf perbatasan (*borderline*) dengan IQ 70-85 (berdasarkan ter buku). Oleh karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak lambat belajar yaitu : 1) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari enam. 2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya. 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat. 4) Pernah tidak naik kelas.

8. Anak autisme (*autistic spectrum disorder*)

Menurut yatim dalam Marlina (2009:23) adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Autisma merupakan kondisi yang menimpa anak-anak pada saat lahir atau di bawah 3 tahun yang menyebabkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi yang normal. Autisma bukan satu gejala penyakit tetapi terjadinya penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri.

9. Anak dengan gangguan Emosi dan perilaku (Tunalaras)

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Anak tunalaras sering disebut juga anak dengan gangguan emosional (*emotionally disturbed*), anak dengan kekacauan psikologis (*psychologically disordred*), anak dengan hambatan emosional (*emotionally handicapped*). Adapun ciri-ciri dari masing-masing anak tersebut sebagai berikut :

- a. Karakteristik anak yang mengalami gangguan perilaku : 1) Suka berkelahi, memukul, dan menyerang. 2) Pemaarah. 3) Tidak mau mengikuti peraturan. 4) Merusak milik orang lain maupun miliknya sendiri. 5) Tidak sopan, kurang ajar dan kasar. 6) Tidak dapat bekerja sama, penentang, dan kurang perhatian. 7) Suka mengganggu. 8) Negatifistik, gelisah, pembolos dan suka ribut. 9) Pemaarah, mencari perhatian dan suka pamer. 10) Suka mendominasi orang lain, mengancam, menggertak, hiperaktif, pembohong, tidak dapat dipercaya, dan suka mengeluarkan suara-suara aneh. 11) Suka iri hati, cemburu, membantah. 12) Ceroboh, mencuru, mengacau dan menggoda. 13) Menolak mengakui kesalahan dan suka menyalahkan orang lain. 14) Dan mementingkan diri sendiri.
- b. Karakteristik anak yang pencemas adalah : 1) Tegang, cemas berlebihan, terlalu pemalu, suka menyendiri, mengsingkan diri, tidak punya teman. 2) Perasaan tertekan, sedih, merasa terganggu, sangat sensitif, mudah sakit hati, dan mudah merasa dipermalukan. 3) Merasa tidak berharga, kurang percaya diri dan mudah frustasi dan sering menangis.
- c. Karakteristik anak yang agresif sosial adalah: 1) Memiliki perkumpulan yang tidak baik. 2) Mencuri bersama anak-anak lain. 3) Menjadi anggota suatu geng. 4) Berkeliaran sampai larut malam. 5) Melarikan diri dari sekolah. 6) Melarikan diri dari rumah.

- d. Karakteristik anak yang tidak matang adalah : 1) Kurang perhatian, gangguan konsentrasi, dan melamun. 2) Canggung, kurang koordinasi, suka bengong dan berangan-angan lebih tinggi. 3) Kurang inisiatif, pasif, ceroboh, suka mengantuk, kurang minat dan mudah bosan. 4) Tidak tabah, tidak gigih mencapai tujuan dan sering gagal menyelesaikan tugas. 5) Berpakaian tidak rapi.

10. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH)

Hiperaktivitas atau GPPH merupakan gangguan secara signifikan dalam memperhatikan, kontrol rangsangan dan perilaku yang sesuai aturan yang muncul sejak kanak-kanak sehingga menyebabkan mereka terganggu secara emosi, motorik kasar, dan keterlambatan berbahasa.

Berdasarkan Diagnostik and Statistic Manual Of Mental Disorders (DSM IV) menurut Westwood dalam Marlina (2009:31), gejala GPPH terdiri tiga gejala utama , yaitu :

1. Inatensivitas

Yakni tidak ada perhatian atau tidak menyimak. Penderita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya. Ciri-cirinya adalah : 1) Gagal menyimak hal yang rinci. 2) Kesulitan bertahan pada satu aktivitas. 3) Tidak mendengarkan sewaktu diajak berbicara. 4) Sering tidak mengikuti instruksi. 5) Kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan. 6) Sering menghindari dari tugas yang memerlukan perhatian lama. 7) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas. 8) Sering beralih

perhatian oleh stimulus dari luar. 9) Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

2. Impulsivitas

Impulsivitas adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku yang lebih mengutamakan untuk menuruti dorongan hati (tidak sabaran). Impulsif verbal atau kognitif, dapat dikenali dengan ciri-ciri berikut: 1) Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai. 2) Sering kesulitan menunggu giliran. 3) Sering memotong atau menyela orang lain. 4) Sembrono, melakukan tindakan berbahaya tanpa pikir panjang. 5) Sering berteriak di kelas. 6) Tidak sabaran. 7) Usil, suka mengganggu anak lain. 8) Permintannya harus segera dipenuhi. 9) Mudah frustrasi dan putus asa.

3. Hiperaktivitas

Hiperaktivitas atau Tidak bisa diam, yaitu perilaku yang mempunyai kecendrungan melakukan suatu aktivitas berlebihan baik motorik maupun verbal, dengan ciri-ciri: 1) Sering menggertakan kaki atau tangan dan sering menggeliat 2) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas. 3) Sering berlari dan memanjat. 4) Mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang. 5) Sering bergerak seolah diatur oleh penggerak. 6) Sering berbicara berlebih.

c. Hakekat anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus juga dikenal dengan istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya

menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam penggunaan istilah Santoso (2012: 3-4) menyatakan anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki konsekuensi bereda, istilah yang paling tepat tergantung dari mana sudut pandang kita. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Impairment*, *disability*, dan *handicap*.

1. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
2. *Disability* berhubungan dengan kekurangan/kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu.
3. *handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Santoso (2012:4-5) Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama dengan anak biasa lainnya sesuai dengan isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi :

- a. Hak untuk mendidik dirinya. (*the Right to Educated Oneself*)
- b. Hak untuk pekerjaan dan profesi. (*the Right to Occupation or Profession*)
- c. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*the Right to Maintain Health and physical well being*)
- d. Hak untuk hidup mandiri (*The Right to Indenpendent Living*)
- e. *Hak untuk kasih sayang (Right to Love)*

d. Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Santoso (2012:5-6) Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan ke dalam dua kelompok untuk keperluan pendidikan luar Biasa, yaitu :

1. Masalah (*problem*) dalam sensorimotor

Anak yang mengalami sensorimotor biasanya secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan. Sensorimotor problem dengan mudah diidentifikasi yaitu efek terhadap kemampuan melihat, mendengar dan bergerak. Kelainan sensorimotor tidak selalu berakibat masalah pada kemampuan inteletiknya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami.

Dan menurut Santoso (2012:5-6) Ada tiga (3) jenis kelainan yang termasuk dalam masalah sensorimotor yaitu :

- a. Hearing disorders* (kelainan pendengaran atau tunarungu)
- b. Visual Impairment* (kelainan penglihatan atau tunanetra)
- c. Physical Disability* (kelainan fisik atau tunadaksa)

Setiap jenis permasalahan sensorimotor tersebut akan melibatkan berbagai keahlian/guru khusus yang memiliki keterampilan dan keahlian khusus sesuai kebutuhan setiap jenis kelainan.

2. Masalah (*problem*) dalam belajar dan tingkah laku

Kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami problem dalam belajar adalah :

- a. *Intelektual Disability* (keterbelakangan mental atau tunagrahita)
- b. *Learning disability* (ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar khusus)
- c. *Behavior disorders* (anak nakal atau Tunalaras)
- d. *Gifted dan Talented* (anak berbakat)
- e. *Multy Handicap* (cacat lebih dari satu atau tunaganda)

Kosasih (2012:2) menyatakan “ anak-anak yang tergolong kedalam jenis ABK adalah sebagai berikut: 1) Autisme, adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. 2) *Cerebral palsy*, adalah gangguan kendali terhadap fungsi motorik dikarenakan kerusakan pada otak yang sedang berkembang. 3) *Down syndrome*, merupakan kelainan kromosom yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental. 4) Indigo adalah perilaku seorang anak yang lebih dewasa dibandingkan usianya dan memiliki kemampuan intuisi yang sangat tinggi. 5) kesulitan belajar adalah cacat syaraf (*neurological handicap*) yang mempengaruhi kemampuan otak anak untuk mengerti, mengingat, dan mengomunikasikan informasi. 6) *sindrom asperger* merupakan gangguan kejiwaan pada diri seseorang yang ditandai

dengan rendahnya kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi. 7) thalassemia adalah penyakit keturunan yang diakibatkan oleh kegagalan pembentukan salah satu dari empat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin. 8) tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, sebagai akibat bawaan, luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. 9) tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. 10) Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. 11) Tunanetra adalah ketidakmampuan seseorang dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihat. 12) Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar.

e. Penyebab kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Santoso (2012:6-7) mengungkapkan Penyebab umum terjadinya kelainan pada anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga (3) yaitu :

1. *Pre Natal* (sebelum kelahiran)

Di dalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi di saat konsepsi atau bertemunya sel sperma dari bapak bertemu dengan sel telur ibu atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan yang disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan dan faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

2. *Natal* (saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan menjadi misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap Sifilis dan sebagainya.

3. *Post Natal*

Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak ada di luar kandungan atau post natal. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan dan sebagainya.

f. Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Untuk anak yang berkebutuhan khusus yang mencakup berbagai jenis kelainan, yaitu anak dengan gangguan penglihatan, bahasa dan wicara, emosional, dan anak dengan ketidakmampuan belajar, ketidak mampuan fisik, dan anak berbakat dan yang lainnya membutuhkan layanan pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Sumarna dan Sukarija (2013:19-25)

menyatakan bentuk dan sistem layanan pendidikan khusus sebagai berikut;

a. Segregasi

Dalam bahasa Indonesia Segregasi diartikan sebagai pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya atau pengasingan atau pengucilan. Hubungannya dengan pendidikan luar biasa, pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan bagi ABK yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan layanan pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu. Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi atas beberapa jenis tergantung pelaksanaannya dan sesuai dengan kebutuhan dan kelainan peserta didik, yaitu :

- 1) SLB-A ; yaitu suatu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunanetra.
- 2) SLB-B; yaitu suatu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan secara khusus peserta didik tunarungu.
- 3) SLB-C; yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan secara khusus peserta didik tunagrahita ringan dan SLB bagian C-1 yaitu suatu lembaga

pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunagrahita sedang.

- 4) SLB-D ; yaitu suatu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan secara khusus peserta didik tunadaksa tanpa adanya gangguan kecerdasan dan SLB bagian D-1 yaitu suatu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunadaksa yang disertai dengan gangguan kecerdasan.
- 5) SLB-E; yaitu suatu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan secara khusus peserta didik tunaganda, yaitu peserta didik yang memiliki kelainan 2 (dua) atau lebih jenis lainnya.
- 6) SLB yang terdiri dari beberapa satuan pendidikan dan jenis kelainan, misalnya SLB-A,B, dan C,SLB, B, C dan D, dsb.

Sedangkan menurut Suparno (2010:3) menyatakan Segregasi merupakan salah satu bentuk sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari sistem persekolahan umum. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi berupa satuan pendidikan khusus atau dikenal dengan: sekolah Luar Biasa (SLB) yang diselenggarakan sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, misalnya SLB/A untuk peserta didik tunanetra; SLB/B untuk peserta didik tunarungu, SLB/C untuk peserta didik tunagrahita. satuan pendidikan khusus untuk sekolah segregasi, terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan

SMALB. Di sini sistem pendidikan yang digunakan terpisah dari sekolah umum, baik kurikulum, sistem pembelajaran, evaluasi belajar, tenaga pendidik maupun fasilitas penunjang pendidikan yang lain.

b. Integrasi atau Terpadu

Istilah “integrasi” berasal dari bahasa Inggris “*integrate*” (kkt: mengintegrasikan, menyatu padukan, menggabungkan, mempersatukan). Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integrasi di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu, namun ada tiga bentuk keterpaduan yang dapat ditemukan di Indonesia, yaitu keterpaduan antara berbagai jenis kelainan, keterpaduan antara anak luar biasa dengan anak normal, dan keterpaduan tersamar (sejumlah anak luar biasa di sekolah umum, tetapi tidak memperoleh layanan pendidikan yang tidak layak). Berdasarkan SK Mendikbud, No 002/U/1986 tentang pendidikan integrasi bagi anak cacat, bab 1 pasal 1 (a) mengemukakan: “*pendidikan integrasi adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan.*”

Adapun jenis program integrasi ada tiga, yaitu:

1) Integrasi lokasi fisik

Penyelenggaraan ini dimana SLB dan sekolah biasa menempati suatu lokasi yang sama akan tetapi kurikulum dan program

pendidikan yang berbeda , sehingga kontak antara ABK dan anak normal tidak diatur dan tidak dilakukan dengan suatu program tertentu. Akan tetapi kontak anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan dengan membuat perencanaan yang baik dan matang, baik dalam penampungan maupun dalam penempatan anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga keterpaduan dapat berjalan dengan efektif.

2) Integrasi dalam aspek sosial

Yaitu, tidak semua kegiatan dalam proses belajar mengajar melibatkan anak berkebutuhan khusus, mereka hanya dilibatkan dalam kegiatan tertentu saja, misalnya dalam kegiatan bermain, berolahraga, bernyanyi, makan, rekreasi dan sebagainya. Sehingga dalam segi kurikulum , sebagian menggunakan kurikulum sekolah umum.

3) Integrasi fungsional atau integrasi penuh

Program integrasi fungsional merupakan bentuk pengintegrasian yang paling mendekati kewajaran, yaitu anak berkebutuhan khusus dan anak normal dengan usia sebaya secara bersama-sama menjadi murid pada satu sekolah biasa (reguler). Dengan *full-time* dan *full* kegiatan dari kegiatan sekolah dan mereka secara bersama pula mendapat pelayanan yang sama dari guru kelas yang bersangkutan tanpa membedakan.

Sedangkan menurut Suparno (2010:3-4) Pendidikan terpadu merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan

peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya. Di dalam sistem ini, anak-anak berkebutuhan khusus tidak diberikan perlakuan khusus, melainkan harus mengikuti sistem yang berlaku di sekolah tersebut. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sistem pembelajaran, evaluasi, maupun sarana-prasarana yang berlaku untuk semua peserta didik. Untuk itu peserta didik harus menyesuaikan dengan sistem yang ada di sekolah tersebut, dan tidak ada perlakuan khusus bagi peserta didik tertentu.

c. Pendidikan inklusif

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 bahwa: pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan pendidikan atau pembelajaran dalam

lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan menurut Suparno (2010:4) Inklusi merupakan salah satu model pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan merupakan perkembangan lebih lanjut dari sistem pendidikan terpadu. pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, artinya sekolah mengakomodasi kebutuhan masing-masing anak sesuai dengan kebutuhannya secara optimal. Kurikulum, sistem pemberajaran, evaluasi, tenaga pendidik, dan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi, dalam pendidik inklusif sistem pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan anak, dan bukan sebaliknya anak yang harus menyesuaikan diri dengan sistem yang ada di sekolah.

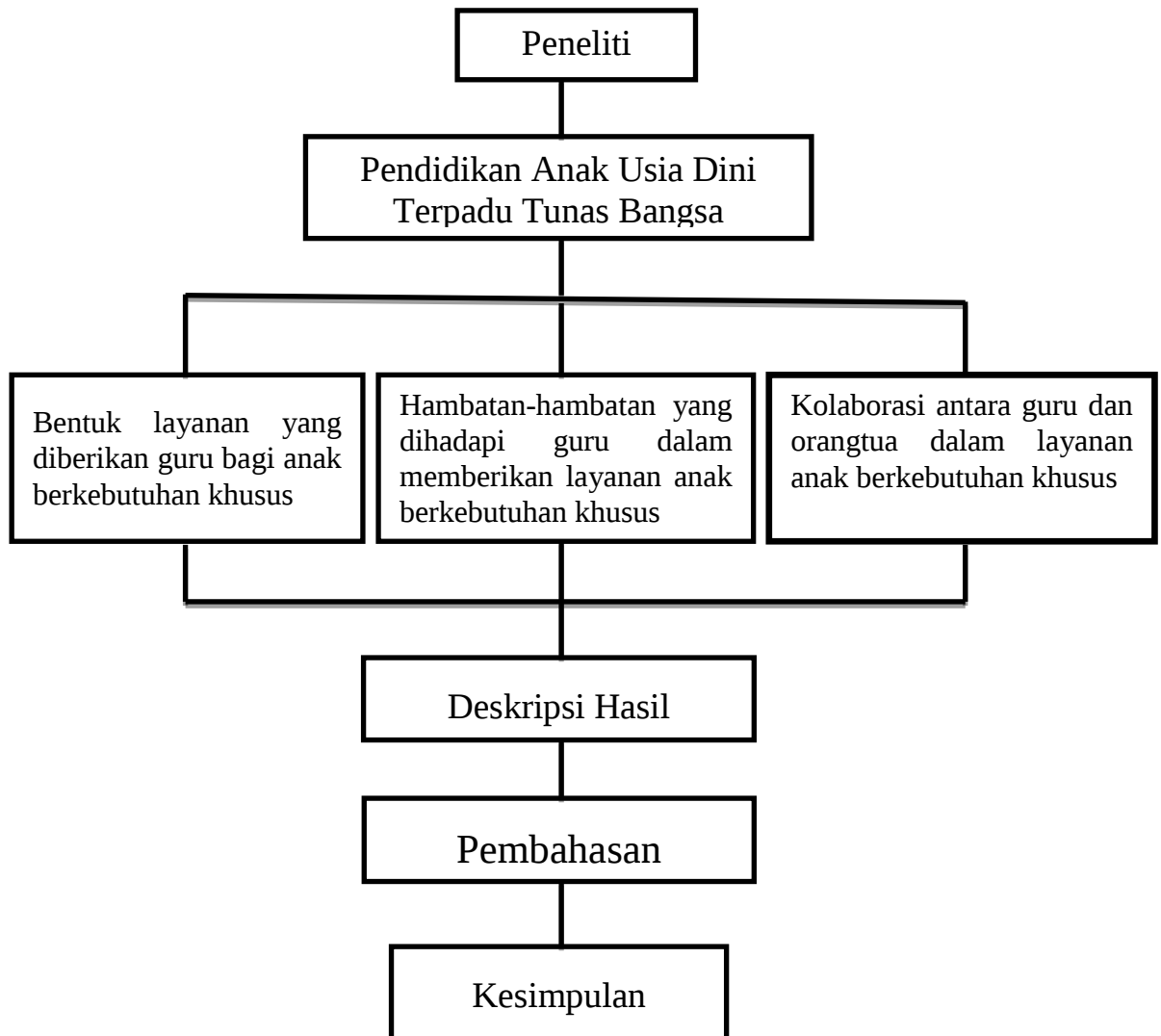
B. Penelitian yang Relevan

Ayu Septya Andiny (2015) dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan judul “pelaksanaan pembelajaran Berbasis Inklusi di PAUD Islam Nibras Padang”. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran berbasis inklusi di PAUD Islam Nibras sudah baik. Hal ini terbukti melalui hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mengamati kurikulum yang merupakan kurikulum berbasis KTSP, model kurikulum reguler, kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak serta perencanaan pembelajaran yang disiapkan disamakan untuk semua anak. Strategi guru adalah

penyamaan perlakuan kepada semua anak , menyamakan persepsi semua anak terhadap perbedaan serta pemberian perhatian khusus dan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus.

Afrina Devi Marti (2012) dalam penelitian deskriptif dengan judul “ pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar Padang”. Hasil penelitian ini mengungkapkan kenyataan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di beberapa sekolah dasar yang di teliti di kota Padang belum cukup mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah-sekolah tersebut. Hampir semua sekolah dasar inklusi mempunyai visi & misi sekolahnya, namun hanya sebagian yang memahami kebijakan dan menjalankan kebijakan administrasi tersebut.

C. Kerangka Konseptual



Bagan 1.
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa dalam layanan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu bentuk layanan bagi anak berkebutuhan khusus, hambatan guru dalam layanan anak berkebutuhan khusus serta kolaborasi guru dan orang tua dalam layanan anak berkebutuhan khusus.

1. Bentuk layanan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi adalah a) layanan identifikasi ABK dengan cara: menyabut anak datang, mengobservasi anak, memberikan anak perhatian, mengawasi anak, mengikutsertakan anak dalam kegiatan anak-anak lainnya. b) Layanan Terapi dengan cara: memberikan anak latihan sesuai kebutuhannya seperti, latihan membaca untuk anak keterlambatan bicara, latihan konsentrasi untuk anak yang susah untuk konsentrasi serta latihan motorik untuk anak dengan masalah motorik dengan plastisin, latihan melompat, memanjat, dan lain-lain. c) Layanan tindak lanjut ABK dengan cara: mendampingi anak yang butuh pendampingan, memberikan perhatian khusus kepada anak ABK, mengawasi anak dalam melakukan kegiatan, memberikan terapi sepuluh sekolah tiga kali dalam satu minggu.
2. Hambatan guru dalam layanan anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi yaitu Kurang guru pendamping

untuk anak berkebutuhan khusus, kurangnya pengetahuan tentang layanan anak berkebutuhan khusus, tidak mempunyai guru terapi khusus, kurangnya sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus serta kurangnya kerjasama dari orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa guru juga mengalami hambatan dalam layanan anak berkebutuhan khusus.

3. Bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi. Sekolah melalui guru melakukan komunikasi yang intens dengan orang tua setiap pulang sekolah untuk memberitahu perkembangan atau kegiatan yang dilakukan anak pada hari itu. Guru juga memberikan laporan perkembangan dan kegiatan anak melalui buku penghubung untuk orangtua.

B. Implikasi

Layanan bagi anak berkebutuhan khusus ada hal-hal yang harus diperhatikan; Bentuk layanan bagi anak berkebutuhan khusus, hambatan guru dalam layanan anak berkebutuhan khusus, dan kolaborasi guru dan orang tua dalam layanan anak berkebutuhan khusus.

Dengan memperhatikan Bentuk layanan bagi anak berkebutuhan khusus, hambatan guru dalam layanan anak berkebutuhan khusus, dan kolaborasi guru dan orang tua, layanan bagi anak berkebutuhan yang dilakukan sekolah menjadi lebih baik. Tidak hanya kebutuhan anak biasa,

sekolah juga memberikan akomodasi yang baik terhadap layanan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi anak, lebih semangat dan positif terhadap keadaan yang dimiliki.
2. Bagi guru, sebaiknya lebih meningkatkan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus
3. Bagi sekolah, agar lebih meningkatkan mutu sekolah dengan cara memberikan pelatihan untuk guru dan orang tua tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, menambah tenaga kerja profesional di bidang pendidikan khusus dan melengkapi sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus.
4. Bagi dinas pendidikan, sebaiknya lebih menggalakkan pendidikan inklusi dalam lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya memiliki ruang lingkup tentang layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, Ayu Septya. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inklusi di PAUD Islam Nibras Padang*. Padang. : UNP
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta
- Baedowi, Ahmad, dkk. 2015. *Potret Pendidikan kita*. Jakarta : PT. Pustaka Alvabet
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Direktorat Jenderal Mandikdasmen. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Fadhil. 2014. *Bukittinggi kota Inklusi*. Artikel. Sumber: <http://www.bukittinggi.info/2014/09/bukittinggi-kota-inklusi.html> di akses pada tanggal 31 Oktober 2015 jam 22:30 WIB
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Austistik*. Bandung : Alfabeta
- Hermawan, Budi. (2003). *Konsep Pendidikan Untuk Semua*. Bandung: Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat
- Hidayat, Deden Saepul.2013. *Pengembangan SLB Sebagai Pusat Sumber (Resource Center) Sistem Pendukung Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jakarta :Luxima
- Ilahi,Mohammad Takdir.2013. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : AR.Ruzz Media
- Kosasih.2012. *Cara Bijak Memahami anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Marlina. 2009. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*.Padang : UNP Press